

# KORELASI KONSEP DIRI DAN SIKAP RELIGIUSITAS TERHADAP KECENDERONGAN PERILAKU MENYIMPANG DIKALANGAN SISWA PADA KELAS XI SMA NEGERI 4 SINGARAJA TAHUN AJARAN 2013/2014

Ni Putu Bintari<sup>1</sup>, Nyoman Dantes<sup>2</sup>, Made Sulastri<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [beentaryvirgo@yahoo.com](mailto:beentaryvirgo@yahoo.com), [nyoman.dantes@pascaundhiksha.ac.id](mailto:nyoman.dantes@pascaundhiksha.ac.id),  
[sulastri.made@yahoo.com](mailto:sulastri.made@yahoo.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) untuk mengetahui korelasi antara konsep diri dengan kecenderungan berperilaku menyimpang pada siswa di kelas XI di SMA Negeri 4 Singaraja, (2) untuk mengetahui korelasi yang antara sikap religiusitas dengan kecenderungan berperilaku menyimpang pada siswa di kelas XI di SMA Negeri 4 Singaraja dan (3) untuk mengetahui korelasi secara simultan antara konsep diri dan sikap religiusitas dengan kecenderungan berperilaku menyimpang pada siswa di kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. Penelitian ini merupakan penelitian *Ex Post Facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Singaraja yang berjumlah 303. Untuk menentukan sampel digunakan teknik *Proporsional Simple Random Sampling*. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 200 siswa. Data konsep diri, sikap religiusitas dan kecenderungan berperilaku dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dan analisis regresi ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) terdapat korelasi negatif konsep diri dengan kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. (2) terdapat korelasi negatif sikap religiusitas dengan kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. (3) Secara simultan terdapat korelasi negatif antara konsep diri dan sikap religiusitas dengan kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja.

Kata-Kata Kunci: konsep diri, sikap religiusitas, kecenderungan perilaku menyimpang

## Abstract

This research aims to know (1) to determine the correlation between self-concept and deviant behavior tendencies in class XI student at SMAN 4 Singaraja, (2) to determine the correlation between religiosity and attitudes in students' tendency to deviate behave in class XI in SMA 4 Singaraja and (3) to determine the correlation between self-concept simultaneously religiosity and attitudes with aberrant behavior tendencies in class XI student at SMAN 4 Singaraja. This research is *Ex Post Facto*. The population in this study were all students of class XI in SMA 4 Singaraja, amounting to 303. Samples used to determine the proportional simple random sampling technique. As for the number of samples in this study were 200 students. Data self-concept, attitude and tendency to behave religiosity was collected using a questionnaire, and then analyzed by using product moment correlation and multiple regression analysis. The results of this study showed (1) there is a negative correlation with the tendency of self-concept of deviant behavior among students in class XI SMAN 4 Singaraja. (2) there is a negative correlation with the trend of religiosity attitude of deviant behavior among students in class XI SMAN 4 Singaraja. (3) Simultaneously, there is a negative correlation between self-concept and attitude of religiosity with the tendency of deviant behavior among students in class XI SMAN 4 Singaraja.

Key Words: self-concept, attitude of religiosity, the tendency of deviant behavior

## Pendahuluan

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam meningkatkan sumber daya manusia serta sarana dalam membentuk watak bangsa (*Nation Character Building*). Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas dan progresif serta akan membentuk kemandirian. Masyarakat yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis dan menghadapi dunia global, maka dari itu pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia.

UU No. 20/2003 Pasal 1 ayat (1) tentang sistem pendidikan menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tetapi pada kenyataannya remaja dewasa ini lebih cenderung berperilaku menyimpang. Karena dipengaruhi oleh jiwa remaja, yaitu jiwa yang penuh gejolak. Kondisi internal dan eksternal pada remaja yang sama-sama bergejolak menyebabkan masa remaja memang lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia.

Sekolah sebagai lembaga formal, mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mendidik moral generasi muda, khususnya pada remaja. Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ketahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan, pada waktu itu dia

memerlukan bimbingan terutama dari orang tua.

Anak yang menginjak masa remaja sudah sewajarnya menuntut banyak perhatian baik pihak sekolah maupun para orang tua. Mereka tentu saja sudah sadar diri dan oleh karenanya mudah mengundang perhatian kepada diri mereka sendiri walaupun seringkali mengatakan tidak menginginkan perhatian semacam itu.

Perkembangan zaman yang telah maju dengan pesat telah mengubah gaya hidup remaja sekarang, dari kebiasaan mereka, minat mereka, bahasa dan pakaian yang mereka gunakan, politik dan musik yang mereka sukai, juga perkembangan seksualitas mereka. Bahkan sudah lazim bahwa keprihatinan orang tua terhadap kaum remaja sering kali tidak disambut baik oleh mereka, dianggap ikut campur dan mengakibatkan pembangkangan dari para pria dan wanita muda yang cemas dan berniat meraih kebebasan yang makin besar ini.

Perilaku menyimpang merupakan problem psikologi yang ditunjukkan dengan berulang-ulangnya suatu perilaku tertentu yang melanggar nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga perilaku tersebut mengganggu fungsi kehidupan yang kuat sehingga perilaku menyimpang ini merupakan perilaku bermasalah. Perilaku bermasalah sebagai suatu bentuk perilaku yang mengganggu fungsi kehidupan seseorang, sehingga terjadinya kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti peristiwa yang banyak terjadi terkait perilaku menyimpang di kalangan peserta didik setelah melakukan observasi di SMA Negeri 4 Singaraja, misalnya pada saat guru menjelaskan banyak siswa yang mengganggu temannya, membolos, tidak mengerjakan PR, siswa tidak menghormati guru, sering melanggar peraturan sekolah, siswa sering berkata kasar di sekolah, bahkan jarang melaksanakan persembahyangan di sekolah. Hal tersebut mencerminkan bahwa masih

rendahnya konsep diri dan sikap religiusitas dikalangan peserta didik.

Terbentuknya perilaku dapat terjadi karena proses kematangan dan dari proses interaksi dengan lingkungan. Terbentuknya dan perubahan perilaku karena proses interaksi antara individu dengan lingkungan ini melalui suatu proses yakni proses belajar. Oleh sebab itu, perubahan perilaku dan proses belajar sangat erat kaitannya. Perubahan perilaku merupakan hasil dari proses belajar.

Dalam proses pembentukan dan atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain: susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi, emosi, dan belajar.

Perilaku menyimpang merupakan hambatan serius untuk tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu yang dapat meminimalisir kecenderungan perilaku menyimpang yaitu adanya konsep diri yang matang dan tegas pada diri remaja. Secara umum dapat dikatakan konsep diri merupakan suatu kepercayaan atau pandangan mengenai keadaan diri sendiri meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang sulit untuk dibelokkan oleh orang lain. Tingkah laku nyata akan selalu konsisten dengan konsep diri yang terdapat dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, perbaikan di segala hal kehidupan dimulai dari perbaikan di dalam konsep diri.

Perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif. Menurut Lemert (dalam Sadli, 1983), penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih ditolerir masyarakat seperti melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan. Sedangkan penyimpangan sekunder

yaitu perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba dan lain-lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah, peraturan keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang.

Selain konsep diri, hal yang tidak kalah penting dalam meminimalisir kecenderungan perilaku menyimpang adalah sikap religiusitas. Sikap religiusitas adalah keadaan dalam diri seseorang dalam merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya sehingga hal ini akan mendorong seseorang untuk berbuat yang lebih baik.

Religiusitas memiliki pengaruh baik pada sikap dan perilaku manusia serta religiusitas merupakan nilai penting dalam struktur kognitif individu yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Religius merupakan salah satu nilai dalam pengembangan pendidikan berkarakter, biasanya di dalam pendidikan budi pekerti dan agama lebih ditekankan mengenai sikap religius. Karena agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan terhadap tujuan, maupun cita-cita seseorang serta memegang peranan penting sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri agar tidak berperilaku menyimpang. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, potensi untuk bersikap religius sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi yang dimaksud berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Semakin tinggi sikap religiusitas seseorang, maka akan meminimalisir tingkat kecenderungan untuk berperilaku menyimpang atau perilaku yang ditentang oleh norma agama. Dengan keimanan yang begitu

mendalam terhadap ajaran agamanya tersebut akan menimbulkan rasa percaya diri, optimis dan ketenangan hati. Sehingga dengan sikap religius yang tinggi terhadap penghayatan terhadap ajaran agamanya, maka seorang individu akan memperoleh cara yang terbaik dalam menentukan atau menghadapi segala permasalahan hidup yang dialami

Berdasarkan fakta yang peneliti temui selama *intership*, banyaknya tingkat kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa SMA Negeri 4 Singaraja. Jika perilaku tersebut dibiarkan maka akan semakin rendahnya nilai moral. Maka setting penelitian ini dilakukan dengan mengambil subyek siswa di SMA Negeri 4 Singaraja, khususnya siswa kelas XI, karena melihat siswa SMA tergolong masa remaja atau masa peralihan yang secara emosional masih labil, sehingga mudah terhasut oleh berbagai tindakan yang merugikan. Atas dasar ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Korelasi Konsep Diri dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang di Kalangan Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014".

Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Mulyana, 2000). Selanjutnya menurut Hurlock (1999) Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Senada dengan pendapat tersebut menurut Burns (1993) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, seperti apa diri yang kita inginkan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan atau persepsi dan perasaan yang dimiliki seseorang tentang diri sendiri sendiri secara menyeluruh baik yang bersifat

komplek yang berkaitan dengan karakteristik fisik, sosial dan emosional, nilai dan prinsip dalam hidup dan bersifat psikologis, social maupun fisik yang berpengaruh pada tingkah laku dan sulit untuk dibelokkan oleh orang lain.

Sarwono (2012) menyebutkan religi adalah kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari.

Siswanto (2007) mengemukakan, bahwa religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap – sikap dan upacara – upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur – unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman aagama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Siswanto (2007) juga menjelaskan bahwa manusia religious adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap religiusitas adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap keyakinan agamanya sebagai bentuk pengabdian dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya. Manusia dikatakan religius jika mematuhi norma kebenaran yang telah ditentukan dan sesuai dengan norma-norma agama. Sikap

religiusitas merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja, karena tiadanya sikap religi akan terjadi peningkatan kenakalan dikalangan remaja.

Menurut Van Der Zanden (dalam Arfian, 2010), perilaku menyimpang adalah perilaku yang oleh sejumlah orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi.

Sedangkan Horton dan Hunt (dalam Arfian, 2010) mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma kelompok/masyarakat.

Menurut Becker (dalam Arfian,2010) perbuatan disebut menyimpang apabila perbuatan itu dinyatakan menyimpang, sehinggapenyimpangan bukanlah kualitas dari suatu tindakan melainkan konsekuensi atau akibat dari adanya peraturan dan diterapkannya sanksi-sanksi oleh masyarakat.

Bruce J.Cohen dalam Arfian,2010) mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang bertentangan atau tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang tersebut.

Metode Penelitian ini termasuk jenis penelitian "*Ex Post Facto*". Penelitian *Ex Post Facto* merupakan suatu pendekatan pada subyek penelitian untuk meneliti yang telah dimiliki oleh subyek penelitian secara wajar tanpa adanya usaha sengaja memberikan perlakuan untuk memunculkan variabel yang telah diteliti (Dantes , 2012:59). Penelitian *Ex Post Facto* memfokuskan penelitiannya pada apa yang telah terjadi pada subjek. Disain *Ex Post*

*Facto* digunakan untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat yang variabel independennya tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti. Data tersebut diperoleh melalui pengukuran terhadap responden. Data yang dimaksud adalah konsep diri, sikap religiusitas dan perilaku menyimpang.

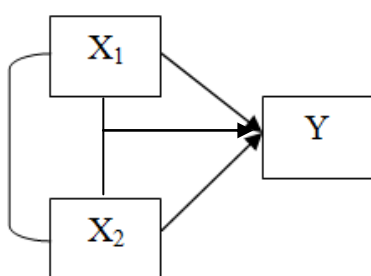
Dalam penelitian ini yang dimaksud populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti. Menurut Dantes (2012:37) populasi dapat didefinisikan sebagai sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria tertentu, yang ditentukan peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja yang berjumlah 303 siswa. . Sebaran populasi di sajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Populasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja

<b>Kelas</b>	<b>Jurusan</b>	<b>Populasi</b>
XI	IPA	149
	IPS	116
	BAHASA	38
<b>Jumlah</b>		<b>303</b>

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi. Tingkat representatifnya terhadap populasi akan menentukan kecermatan generalisasi hasil penelitian, (Koyan, 2012:30). Sedangkan menurut Sugiyono (2010:81), "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Karena besarnya populasi maka dalam penelitian ini akan dilakukan sampling. Sampel yang diperoleh merupakan individu yang mewakili populasi. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah "Proporsional Simple Random Sampling". Dantes (2012:4) menyatakan Proporsional Simple Random Sampling adalah penarikan sampel secara sederhana dengan random. Sederhana yang dimaksud adalah penarikan sampel secara

langsung pada individu dan dilakukan secara random (berdasarkan undian). Untuk menentukan besarnya sampel minimal, digunakan tabel dari Krejcie dan Morgan. (Dantes, 2012). Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 200. Adapun variabel yang diteliti terdiri dari dua variabel yaitu (1) konsep diri dan (2) sikap religiusitas sebagai variabel bebas, serta (3) kecenderungan perilaku menyimpang sebagai variabel terikat. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dipelajari dalam konstelasi sebagai berikut.



Gambar 3.1 Konstelasi Variabel

**Keterangan ;**

- X<sub>1</sub> = Konsep Diri
- X<sub>2</sub> = Sikap Religiusitas
- Y = Kecenderungan Perilaku Menyimpang
- = Arah Korelasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) data konsep diri, (2) data sikap religiusitas dan (3) data kecenderungan perilaku menyimpang. Untuk memperoleh data tersebut, digunakan tiga buah instrumen, yaitu; (1) kuesioner kecenderungan perilaku menyimpang, (2) kuesioner konsep diri dan (3) kuesioner sikap religiusitas.

Metode analisis data terdiri dari analisis deskripsi data, uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Deskripsi data digunakan untuk menggambarkan data pada masing-masing variabel. Data tersebut kemudian dianalisis dengan melakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linieritas dan

uji multikolinieritas. Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak.

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dengan masing-masing variabel bebas yakni antara variabel terikat yaitu kecenderungan perilaku menyimpang, dengan variabel konsep diri dan sikap religiusitas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang cukup tinggi atau tidak diantara variabel bebas, jika cukup tinggi berarti ada aspek yang sama diukur pada variabel bebas. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dan regresi berganda.

**Hasil Dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data diketahui siswa yang memiliki konsep diri sangat tinggi adalah sebanyak 74%, siswa yang memiliki konsep diri tinggi sebanyak 25% dan siswa yang memiliki konsep diri sedang sebanyak 1%. Untuk sikap religiusitas, hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang memiliki sikap religiusitas sangat tinggi adalah sebanyak 68,5%, siswa yang memiliki sikap religiusitas tinggi sebanyak 27,50% dan siswa yang memiliki sikap religiusitas sedang sebanyak 4%.

Untuk kecenderungan perilaku menyimpang, hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecenderungan perilaku menyimpang sangat tinggi adalah sebanyak 32,50%, siswa yang memiliki kecenderungan perilaku menyimpang tinggi sebanyak 27,50%, siswa yang memiliki kecenderungan perilaku menyimpang sedang sebanyak 24% dan siswa yang memiliki kecenderungan perilaku menyimpang rendah sebanyak 7%.

Sebelum melakukan uji hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas sebaran data, uji linieritas dan uji multikolinieritas.

Hasil uji prasyarat normalitas sebaran data menunjukkan bahwa untuk data konsep diri memiliki nilai signifikan *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,206 (sig. > 0,05), untuk data sikap religiusitas memiliki nilai signifikan *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,067 (sig. > 0,05) dan untuk data kecenderungan perilaku menyimpang memiliki nilai signifikan *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,090 (sig. > 0,05). Hal ini berarti sebaran data konsep diri, sikap religiusitas dan data kecenderungan perilaku menyimpang berdistribusi secara normal.

Hasil uji linieritas antara variabel konsep diri dengan kecenderungan perilaku menyimpang menunjukkan nilai F pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,876. Nilai signifikansi menunjukkan  $\alpha = 0,678 > 0,05$ . Ini berarti  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yang berarti hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel konsep diri dengan kecenderungan perilaku menyimpang terdapat hubungan yang linier. Hasil uji linieritas antara variabel sikap religiusitas dengan kecenderungan perilaku menyimpang menunjukkan nilai F pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,872. Nilai signifikansi menunjukkan  $\alpha = 0,707 > 0,05$ . Ini berarti  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yang berarti hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel sikap religiusitas dengan kecenderungan perilaku menyimpang terdapat hubungan yang linier.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIP Konsep diri = 1,056 dan tolerance konsep diri 0,947 dan untuk VIP Konsep Diri = 1,056 dan tolerance sikap religiusitas = 0,947 yang mendekati 1 untuk semua variabel bebas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi atau hubungan yang multikolinearitas antara variabel *independent* yaitu konsep diri dan sikap religiusitas.

Uji hipotesis pertama adalah untuk mengetahui korelasi konsep diri dengan kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. Hasil korelasi *Product Moment* antara konsep diri terhadap kecenderungan perilaku menyimpang didapat nilai  $r_{hitung}$  yaitu -0,175 dengan  $r_{tabel}$  adalah 0,138 dengan taraf signifikan 5%. Karena nilai Sig. = 0,013 < 0,05 maka  $H_a$  diterima. Tanda (-) pada hasil koefisien korelasi ( $r$ ) berarti terjadi hubungan yang negatif antara konsep diri terhadap kecenderungan perilaku menyimpang. Selain itu didapat Nilai ( $r$ ) yaitu -0,175. Sehingga besarnya koefisien determinasinya ( $r^2$ ) adalah 0,0306 sehingga besarnya kontribusi konsep diri terhadap kecenderungan perilaku menyimpang adalah sebesar 3,06%.

Uji hipotesis kedua adalah untuk mengetahui korelasi sikap religiusitas dengan kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. Hasil korelasi *Product Moment* antara sikap religiusitas terhadap kecenderungan perilaku menyimpang menunjukkan nilai  $r_{hitung}$  yaitu -0,187 dengan  $r_{tabel}$  adalah 0,138 dengan taraf signifikan 5%. Karena nilai Sig. = 0,008 < 0,05 maka  $H_a$  diterima. Tanda (-) pada hasil koefisien korelasi ( $r$ ) berarti terjadi hubungan yang negatif antara sikap religiusitas terhadap kecenderungan perilaku menyimpang. Selain itu didapat Nilai ( $r$ ) yaitu -0,187. Sehingga besarnya koefisien determinasinya ( $r^2$ ) adalah 0,0349 sehingga besarnya kontribusi sikap diri terhadap kecenderungan perilaku menyimpang adalah sebesar 3,49%.

Uji hipotesis ketiga adalah untuk mengetahui korelasi secara bersama-sama antara konsep diri dan sikap religiusitas dengan kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. Hasil uji regresi berganda menunjukkan nilai  $F_{hitung} = 4,993$  dengan  $df$  pembilang = 2 dan  $df$  penyebut = 197, sehingga didapat  $F_{tabel} = 3,04$  dengan taraf signifikan

5%. Karena nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, terdapat korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dan sikap religiusitas dengan kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. Besar koefisien korelasi secara bersama-sama antara konsep diri dan sikap religiusitas ( $r$ ) adalah 0,220. Sedangkan besar koefisien determinasinya ( $r^2$ ) = 0,048. Ini berarti, besarnya kontribusi konsep diri dan sikap religiusitas secara bersama-sama terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa adalah sebesar 0,23%.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis penelitian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang negative antara konsep diri dan sikap religiusitas dengan kecenderungan perilaku menyimpang. Hal ini disebabkan karena perilaku menyimpang cenderung berasal dari pengaruh kondisi lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang kurang sesuai dengan kondisi psikologis remaja dan pertahanan psikologis berupa pertahanan mental untuk tidak ikut terpengaruh ke dalam hal-hal yang dianggap berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Pertahanan mental untuk meminimalisir terjadinya kecenderungan perilaku menyimpang adalah konsep diri dan kecerdasan spiritual yang tertuang dalam sikap religiusitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwan Dewi (2012) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu determinasi kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja memiliki hubungan negatif.

Pembentukan persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan penilaian persepsinya terhadap pengalaman akan situasi tertentu mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain tidak langsung ada begitu individu dilahirkan, tetapi secara

bertahap seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu. konsep diri memang tidak terbentuk sejak lahir melainkan melalui hubungan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan. Konsep diri mampu membentuk persepsi atau pandangan seseorang terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya.

Kematangan konsep diri yang terjadi mungkin dikarenakan pengalaman-pengalaman positif yang dimiliki siswa tentang kecenderungan perilaku menyimpang dan dampak negatif yang dapat ditimbulkan apabila melakukan perilaku menyimpang sehingga pada saat bersosialisasi di lingkungannya, siswa sudah memiliki kematangan konsep diri untuk menunjang pilihan ruang sosialisasinya.

Selain itu sikap religiusitas merupakan kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama. Sikap religiusitas terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, pemahaman dan penghayatan terhadap agama sebagai komponen afektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif.

Keyakinan beragama menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan, bahkan pikirannya. Pada saat seseorang tertarik pada sesuatu yang tampaknya menyenangkan, maka keimanannya akan bertindak, menimbang, dan meneliti apakah hal tersebut boleh atau tidak untuk dilakukan. Agama mempunyai peran penting dalam membina moral karena nilai-nilai moral yang datang dari agama bersifat tetap dan universal. Apabila seseorang dihadapkan pada suatu dilema, ia akan menggunakan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nilai-nilai moral yang datang dari agama. Oleh karena itu seseorang yang memiliki sikap religiusitas yang tinggi, walaupun berada dimanapun dan bagaimanapun, ia akan tetap memegang prinsip moral yang telah



tertanam dalam hati nuraninya. Jadi peran agama dalam hal ini adalah sebagai pendorong atau penggerak serta pengontrol dari tindakan-tindakan setiap individu untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajara agama sehingga akan dapat meminimalisir segala jenis perilaku menyimpang siswa baik yang kecil maupun yang besar.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dan sikap religiusitas dengan kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja.

### Penutup

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *Pertama*, terdapat korelasi negatif antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. *Kedua*, terdapat korelasi negatif antara sikap religiusitas dengan kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. *Ketiga*, secara simultan terdapat korelasi negatif antara antara konsep diri dan sikap religiusitas dengan kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja.

Adapun saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagi para siswa disarankan agar lebih memupuk konsep diri dalam rangka pengembangan konsep diri agar dapat bersikap dalam bersosialisasi maupun menentukan lingkungan sosialnya sehingga terhindar dari hal-hal negatif. (2) Bagi para orang tua disarankan agar memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya sedini mungkin agar perilaku-perilaku yang didasari oleh agama seperti bertakwa kepada Tuhan, sopan santun, menghargai orang lain dan sebagainya, dapat menjadi suatu kebiasaan tertanam dalam kepribadian anak. Sehingga hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya kecenderungan perilaku

menyimpang yang dapat menghancurkan masa depan anak. (3) Kepada pihak sekolah diharapkan mampu menyeimbangkan dan menelaraskan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual siswa. Kegiatan itu dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan seperti dharma wacana, tirat yatra, dan sebagainya dihari-hari tertentu seperti hari raya saraswati, piodalan di sekolah, akhir semester dan lain-lain. Sehingga sekolah tidak hanya melahirkan manusia-manusia yang cerdas secara intelektual tetapi juga melahirkan manusia-manusia cerdas yang taat dan patuh terhadap perintah dan menjauhi larangn Tuhan (bertakwa). (3) Kepada pemerintah diharapkan mampu meningkatkan kualitas sikap religiusitas masyarakat dengan jalan mengadakan penyuluhan-penyuluhan keagamaan dan memberikan buku-buku keagamaan secara gratis kepada masyarakat sehingga memberi pengaruh positif terhadap perkembangan sikap religiusitas masyarakat dan generasi muda. (5) Bagi peneliti lain selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian pada wilayah lain yang lebih luas dan mendalam lagi, karena penelitian ini hanya berfokus pada konsep diri dan sikap religiusitas saja, sedangkan masih banyak hal yang perlu dikaji. Dan bagi peneliti lain yang berminat terhadap temuan penelitian ini dapat melakukan pembuktian-pembuktian lebih mendalam dengan mengambil populasi dan sampel yang lebih besar.

### Daftar Pustaka

- Burns. 1993. *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock. 1999. Psikologi Perkembangan: *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.

Koyan. 2012. *Statistik Pendidikan, Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.

Mulyana. 2000. *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Sadli, Saparinah. 1983. *Persepsi Sosial Dalam Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Gramedia.

Sarwono. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Swandewi. 2012. *Determinasi Kecerdasan Spiritual Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Sma Bhaktiyasa Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.